



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Bentuk Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Jodoh 3 Bujang* yang Disutradarai oleh Arfan Sabran (Kajian Sociolinguistik)

Devi Febrianti¹(✉), Joko Setiyono², Masnuatul Hawa³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
febriyantidevi120@gmail.com¹, joko_setiyono@ikippgribojonegoro.ac.id²,
masnuatul_hawa@ikippgribojonegoro.ac.id³

abstrak – Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan susunan dan fungsi alih kode serta campur kode yang terdapat dalam film *Jodoh 3 Bujang* karya Arfan Sabran. Pendekatan deskriptif kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Data penelitian ini berupa tuturan yang memuat kejadian alih kode dan campur kode diperoleh melalui metode pengamatan dan teknik pencatatan, yaitu menonton film, mentranskripsikan dialog, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan data. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 12 data alih kode yang terdiri atas 11 alih kode internal dan 1 alih kode eksternal, serta 89 data campur kode yang terdiri atas 77 campur kode ke dalam dan 12 campur kode ke luar. Campur kode internal ditandai berupa penyisipan kata, frasa, dan pengulangan kata dari bahasa Bugis-Makassar dan Jawa ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan campur kode ekstern ditandai dengan penyisipan unsur bahasa Inggris dan Arab. Fungsi penggunaan variasi bahasa tersebut meliputi fungsi keakraban, fungsi kesopanan, fungsi penegasan emosi, fungsi identitas budaya, fungsi penyesuaian situasi tutur, fungsi modernisasi bahasa, dan fungsi hiburan.

Kata kunci – Alih Kode, Campur Kode, Sociolinguistik, Film, Bahasa Bugis-Makassar

Abstract – The purpose of this study is to describe the structure and function of code switching and code mixing in the film *Jodoh 3 Bujang* by Arfan Sabran. A qualitative descriptive approach is applied in this study. The data of this study are in the form of utterances containing code switching and code mixing events obtained through observation methods and recording techniques, namely watching the film, transcribing dialogues, identifying, and classifying data. The results of the study show that there are 12 code switching data consisting of 11 internal code switching and 1 external code switching, and 89 code mixing data consisting of 77 internal code mixing and 12 external code mixing. Internal code mixing is characterized by the insertion of words, phrases, and repetition of words from Bugis-Makassar and Javanese into Indonesian, while external code mixing is characterized by the insertion of English and Arabic elements. The functions of using these language variations include the function of familiarity, politeness, emotional affirmation, cultural identity, adjustment to the speech situation, language modernization, and entertainment.

Keywords – Code-Switching, Code-Mixing, Sociolinguistics, Film, Bugis-Makassar Language

PENDAHULUAN

Setiap individu membutuhkan interaksi dan kerja sam dengan sesamanya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam kehidupan. Dorongan untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan sesama inilah yang membuat manusia secara alami dianggap sebagai makhluk sosial (Sari & Astuti, 2025). Sebagai makhluk yang diberi akal pikiran, manusia membangun hubungan tersebut melalui penyampaian makna menggunakan bahasa (Rizkiyah, 2025). Bahasa berperan sebagai sarana utama komunikasi yang memungkinkan kebudayaan suatu masyarakat tumbuh dan berkembang (Joko dkk., 2022). Melalui bahasa pula, jati diri dan cara berpikir suatu kelompok masyarakat dapat terefleksikan dengan jelas (Putri dkk., 2025).

Secara konseptual, bahasa merupakan simbol suara yang bersifat manasuka yang digunakan dalam proses interaksi sosial (Prasetyaningrum, 2024). Di samping itu, bahasa juga berfungsi sebagai sarana pengendalian sosial yang memengaruhi pembentukan perilaku dan cara bertutur individu (Rostina, 2025). Keberadaan bahasa di tengah masyarakat ini dikaji secara ilmiah melalui ilmu linguistik. Menurut Putri dkk. (2024) linguistik merupakan ilmu yang digunakan untuk mengkaji seluruh unsur yang terdapat dalam bahasa. Kajian ini memberikan penekanan khusus pada analisis struktur, fungsi, dan juga perkembangan bahasa di masyarakat (Farijanti dkk., 2025).

Sebagai salah satu cabang linguistik makro, sosiolinguistik secara spesifik mempelajari hubungan erat antara bahasa dan masyarakat (Nasarudin dkk., 2024). Bidang ini memadukan ilmu sosiologi dengan linguistik untuk menelaah bagaimana manusia menggunakan bahasa dalam kehidupan sosialnya (Masitoh & Thoriqussuud, 2024). Melalui kajian sosiolinguistik, dapat diketahui bahwa keberagaman fungsi bahasa dan latar belakang sosial penutur akan melahirkan variasi bahasa (Prayudi & Nasution, 2020). Variasi bahasa ini bermacam-macam, mulai dari dialek yang mencirikan wilayah tertentu hingga sosiolek yang berhubungan dengan kelas sosial dalam masyarakat (Ramadhani & Yuliyanto, 2025).

Ragam bahasa yang bervariasi tersebut kemudian memicu terjadinya kontak bahasa ketika para penutur saling berinteraksi (Wati & Yulianto, 2025). Peristiwa kontak bahasa ini jamak terjadi saat sekelompok penutur dengan latar belakang bahasa berbeda bertemu di satu wilayah yang sama (Masfufah, 2020). Kondisi ini

melahirkan masyarakat bilingual atau kedwibahasaan, yaitu keadaan ketika dua bahasa digunakan secara bergantian dalam kegiatan berkomunikasi (Kartikasari, 2019). Seseorang sudah dapat dikategorikan sebagai penutur bilingual cukup dengan memiliki penguasaan dasar terhadap bahasa kedua (Ma'arif & Lailia, 2022). Pemakaian dua bahasa dalam satu situasi ini pada akhirnya berimplikasi menimbulkan gejala pada peralihan dan sisipan kode.

Alih kode merupakan berpindahnya tuturan dari satu ragam bahasa ke bahasa lainnya secara sadar dalam suatu komunikasi (Nurlaili dkk., 2025). Biasanya, peralihan ini dilakukan dengan tujuan tertentu, seperti guna beradaptasi dengan situasi pembicaraan atau lawan tutur (Ambarwati dkk., 2025). Berbeda dengan alih kode, Campur kode ditunjukkan melalui pemanfaatan kebahasaan yang berasal dari bahasa berbeda dalam suatu ujaran (Yusrolana & Mintowati, 2025). Berkembangnya alih kode dan campur kode dalam interaksi bahasa ini juga dijumpai dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga kerap terefleksikan secara natural dalam dialog sebuah film.

Film sendiri merupakan media audio-visual yang dimanfaatkan untuk menguatkan dan menyebarluaskan pesan tertentu secara menarik (Rachman, 2020). Sebagai pantulan dari realitas kehidupan, pesan dalam film dapat dipahami oleh penonton melalui dialog yang diucapkan oleh para tokohnya (Salam dkk., 2024). Dialog merupakan aktivitas kebahasaan yang krusial untuk mengembangkan alur cerita dan memvisualisasikan karakter tokoh (Hawa dkk., 2017:92). Ragam bahasa dalam dialog film modern kini menjadi sangat bervariasi, seperti yang terlihat nyata dalam film *Jodoh 3 Bujang* yang disutradarai oleh Arfan Sabran.

Dengan demikian, Film *Jodoh 3 Bujang* menjadi objek kajian yang menarik bagi peneliti karena merepresentasikan realitas sosial budaya masyarakat Makassar. Dialog dalam film ini merefleksikan kedwibahasaan yang intens, di mana bahasa Indonesia sebagai bahasa utama berinteraksi secara masif dengan bahasa daerah (Bugis-Makassar dan Jawa) serta bahasa asing (Inggris dan Arab). Gejala sociolinguistik ini memunculkan variasi alih kode dan campur kode yang memiliki fungsi pragmatis serta kultural yang mendalam. Berdasarkan fenomena tersebut, Tujuan utama kajian ini ialah menganalisis karakteristik alih kode yang ditemukan

serta campur kode, sekaligus mengungkap fungsi sosial di balik penggunaan variasi bahasa tersebut dalam film *Jodoh 3 Bujang*.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini memanfaatkan rancangan deskriptif kualitatif dengan kajian sosiolinguistik. Data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan komunikasi antar tokoh dalam film *Jodoh 3 Bujang* yang disutradarai oleh Arfan Sabran yang mengalami fenomena terjadinya alih kode dan campur kode.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode penyimakan dan teknik pencatatan. Film ditonton secara berulang dan dialog ditranskripsikan oleh peneliti, kemudian mengidentifikasi data yang termasuk alih kode dan campur kode. Data selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan fungsi penggunaan bahasa. Analisis terhadap data dilakukan dengan tahapan pengurangan data yang tidak relevan, penyusunan hasil, hingga diperoleh simpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah diperoleh dianalisis dialognya, dalam film *Jodoh 3 Bujang* yang disutradarai oleh Arfan Sabran, ditemukan bahwa penggunaan alih kode sangat umum. Dalam kajian sosiolinguistik, alih kode dikelompokkan menjadi dua macam, yakni peralihan kode ke dalam dan peralihan kode ke luar. Dalam film ini, alih kode ke dalam adalah yang paling sering digunakan, dengan sebanyak 11 data. Ini terjadi ketika para pemain berbicara dalam bahasa Indonesia dan berikutnya berpindah ke pemakaian bahasa lokal, seperti bahasa Bugis-Makassar dan bahasa Jawa. Sementara itu, alih kode ke luar hanya ditemukan sebanyak 1 data, yaitu ketika ada peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

Selain alih kode, campur kode juga banyak digunakan dalam film ini. Terdapat sebanyak 89 data campur kode, yang terdiri dari campur kode internal dan campur kode eksternal. Pada campur kode internal, ada 48 data yang menunjukkan bahwa para pemain sering menyisipkan bentuk kebahasaan dari bahasa berbeda ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Contohnya, ada 13 data sisipan kata, 1 data sisipan frasa, dan 34 data pengulangan kata. Sementara itu, pada campur kode eksternal, ada

41 data yang menunjukkan bahwa para pemain juga menggunakan kata atau frasa dari bahasa lain dalam percakapan mereka. Contohnya, ada 28 data sisipan kata selanjutnya, 7 data sisipan frasa, dan 6 data pengulangan kata.

Penerapan alih kode dan campur kode dalam film *Jodoh 3 Bujang* memiliki beberapa fungsi, seperti memperlancar keakraban antara para pemain, menunjukkan kesopanan, menegaskan emosi, memperlihatkan identitas budaya, modernisasi bahasa, dan hiburan. Karena itu, penggunaan peralihan dan pencampuran kode dalam film ini membuat percakapan para pemain lebih menarik dan realistis

Bentuk Alih Kode Intern

Alih kode *intern* yaitu perpindahan bahasa berkembang di dalam lingkungan bahasa yang sama, khususnya antarbahasa daerah atau antar variasi bahasa yang memiliki kesamaan kelompok. Penggunaan bahasa yang beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah termasuk dalam bentuk alih kode internal yaitu bahasa Bugis-Makassar dan Jawa, dalam bentuk tuturan utuh yang akan dibahas pada tuturan berikut:

Fadly: *"Punna pakke mi jang kaku, naku gemara nasaba karenga ta 'ala.*

Hanya masalah waktu ji ini."

(AD26/1:16:08/ J3B)

Kutipan pada tuturan diatas menunjukkan peralihan dari bahasa Bugis-Makassar ke bahasa Indonesia dalam satu bentuk ujaran. Tuturan tersebut diucapkan oleh Fadly dalam percakapan yang berlangsung ketika ia menyampaikan keyakinannya terhadap suatu keadaan. Pada awal tuturan, Fadly menggunakan bahasa Bugis-Makassar, yaitu *"Punna pakke mi jang kaku, naku gemara nasaba karenga ta 'ala"*, kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan *"Hanya masalah waktu ji ini."* Peralihan bahasa tersebut menunjukkan adanya pemakaian dua bahasa yang berlainan dalam satu situasi tutur. Oleh karena itu, ujaran tersebut termasuk alih kode intern karena terjadi peralihan dari bahasa daerah, yaitu Bugis-Makassar, ke bahasa Indonesia yang masih berada dalam lingkup bahasa yang digunakan di Indonesia. Selain itu, alih kode internal juga ditemukan pada penggunaan bahasa Jawa, seperti pada tuturan sebagai berikut:

Bapak Karin : “Baik pak, *kulo remen lho kepanggih kaleh panjenengan sedoyo.*”

(AD7/16:47/ J3B)

Kutipan di atas menunjukkan adanya alih kode internal berupa perpindahan tuturan yang semula menggunakan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Percakapan diawali dengan penggunaan bahasa Indonesia pada ungkapan “Baik pak”, setelah itu beralih menggunakan bahasa Jawa dalam kalimat “kulo remen lho kepanggih kaleh panjenengan sedoyo” yang berarti “saya senang bertemu dengan Anda semua”. Peralihan bahasa yang dilakukan oleh Bapak Karin menunjukkan pemakaian dua bahasa secara bersamaan dalam satu tuturan. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk bentuk alih kode internal karena penutur beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang sama-sama merupakan bahasa yang digunakan di tengah kehidupan bermasyarakat.

Bentuk Alih Kode Ekstern

Alih kode eksternal adalah Perpindahan kode yang melibatkan dari satu bentuk bahasa menuju bahasa berbeda yang tidak berkerabat secara linguistik. Sementara itu, alih kode eksternal ditemukan sebanyak 1 data yang ditunjukkan melalui percakapan antara Fadly dan Dewi sebagai berikut:

Fadly : “Bapak sehat?”

Dewi : “Sudah meninggal”

Fadly : “*Innalilahi wainalilahi roji’un*”.

(AD13/35:30-35:36/ J3B)

Pada kutipan diatas ditemukan bentuk alih kode eksternal ditandai dengan perubahan bahasa Indonesia ke Arab dalam satu rangkaian komunikasi. Alih kode terjadi ketika Fadly menanyakan kondisi ayah Dewi dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian Dewi menjawab bahwa ayahnya telah meninggal dunia. Menanggapi informasi tersebut, Fadly mengucapkan “*Innalilahi wainna ilaihi raji’un*”, yaitu tuturan berbahasa bahasa arab yang biasa digunakan oleh umat muslim ketika mendengar kabar kematian. Perubahan kode bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dalam situasi data tersebut memperlihatkan keterlibatan dua bahasa secara bersamaan. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk alih kode eksternal disebabkan

oleh perubahan penggunaan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa asing yaitu bahasa Arab.

Bentuk Campur Kode

Jika alih kode ditandai oleh pergantian situasi komunikasi, campur kode dalam film ini terjadi secara masif di dalam satu kalimat tanpa mengubah situasi tutur. Peneliti mengelompokkan Campur kode dibedakan menjadi dua macam, yakni bentuk campur kode intern dan ekstern berupa kata sisipan kata, frasa, maupun pengulangan kata.

Campur Kode *Intern* berupa Penyisipan Kata

Fatimah : “Iya, ini **coto** hati-hati ya, Nak. Jangan sampai tumpah. Ini **jelangkote** dan ini **barongkok**”.

(AD7/15:38-15:50/J3B)

Kutipan di atas menunjukkan campur kode intern terjadi karena masuknya unsur kebahasaan dari bahasa Bugis Makassar ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Artinya, orang tersebut berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi menyelipkan kata-kata dari bahasa Bugis Makassar di dalamnya. Dalam hal ini, kata jelangkote dan barongkok yang digunakan merupakan nama makanan khas daerah. Jadi, tuturan ini termasuk campur kode intern karena ada unsur bahasa daerah yang diselipkan ke dalam bahasa Indonesia.

Campur Kode *Intern* berupa Penyisipan Frasa

Mustafa : “**Nekena kapangane** semua orang boleh bahasa Jawa”.

(AD8/17:05/J3B)

Kutipan di atas memperlihatkan campur kode intern penyisipan frasa. Bahasa Indonesia dipakai sebagai unsur pokok dalam tuturan tersebut tetapi ada penyisipan frasa Bugis-Makassar, yaitu “**Nekena kapangane**”. Penyisipan frasa tersebut dilakukan tanpa mengubah bahasa pokok yang dipakai dalam ujaran tersebut. Jadi, tuturan tersebut dikategorikan sebagai campur kode berbentuk penyelipan frasa karena memiliki frasa bahasa daerah yang dimanfaatkan dalam ujaran berbahasa Indonesia.

Campur Kode *Intern* berupa Penyisipan Pengulangan Kata

Aripping : “Eh, jangan ko, ku tahu seleranya **aneh-aneh**”.

Kutipan di atas menunjukkan campur kode intern yaitu penyisipan pengulangan kata. Tuturan tersebut menggunakan bahasa Bugis-Makassar dan disisipi pengulangan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu "*aneh-aneh*". Penggunaan kata ulang tersebut tidak mengubah bahasa utama yang digunakan dalam tuturan. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk campur kode dengan memasukan unsur pengulangan kata karena terdapat unsur bahasa Indonesia berbentuk kata ulang yang disisipkan dalam tuturan.

Campur Kode Ekstern berupa Penyisipan Kata

Fadly : "Ini *smoothies* spesial untuk tuan putri yang sudah jauh datang dari sengkang".

(AD7/14:21/J3B)

Kutipan tersebut memperlihatkan campur kode ke luar berupa sisipan kata. Ujaran yang disampaikan penutur sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia, tetapi terdapat sisipan kata "*smoothies*" yang bersumber dari bahasa Inggris. Selipan istilah tersebut tidak mengubah bahasa Indonesia sebagai bahasa dominan dalam tuturan tersebut. Dengan demikian, tuturan tersebut tergolong campur kode ekstern sisipan kata sebab terdapat kata dari bahasa asing yang digunakan dalam tuturan bahasa Indonesia.

Campur Kode ke Luar berupa Penyisipan Frasa

Aripping : "Kau juga anu, percuma itu *dating apps exclusive* kalau sampai sekarang gaada pacarmu".

(AD04/08:05/J3B)

Kutipan tersebut memperlihatkan campur kode ke luar berupa penyisipan frasa. Tuturan tersebut memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pokok, tetapi terdapat penyisipan frasa bahasa Inggris, yaitu "*dating apps exclusive*". Penyisipan frasa tersebut tidak mengubah bahasa utama yang digunakan dalam tuturan. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk campur kode ekstern berupa sisipan frasa sebab terdapat kosakata bahasa luar yang diselipkan ke dalam tuturan berbahasa Indonesia.

Campur Kode ke Luar berupa Penyisipan Pengulangan Kata

Fadly : "Hei, *sorry-sorry* lama tidak? Bagaimana kabar ta?"

(AD27/1:17:59/J3B)

Kutipan tersebut memperlihatkan campur kode ekstern berupa pengulangan kata. Tuturan tersebut memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pokok, tetapi terdapat penyisipan kata ulang bahasa Inggris, yaitu "*sorry-sorry*". Pencampuran bahasa asing ke tuturan tersebut tidak mengubah bahasa utama yang digunakan dalam tuturan. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk campur kode ekstern mengandung unsur pengulangan kata karena terdapat unsur bahasa luar berbentuk kata ulang yang menjadi unsur tambahan dalam ujaran berbahasa Indonesia.

Fungsi Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Jodoh 3 Bujang* yang Disutradarai oleh Arfan Sabran sebagai berikut:

Pengolahan data memperlihatkan terdapat pemanfaatan peralihan kode dan pencampuran kode pada film *Jodoh 3 Bujang* memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi keakraban, kesopanan, penegasan emosi, identitas budaya, modernisasi bahasa, dan hiburan. Fungsi keakraban terlihat dari penggunaan bahasa Bugis-Makassar dalam percakapan sehari-hari antartokoh yang menunjukkan kedekatan hubungan sosial. Fungsi kesopanan tampak pada penggunaan bahasa Jawa untuk menghormati lawan tutur, sedangkan fungsi penegasan emosi terlihat pada penggunaan ungkapan tertentu, seperti "*Innalillahi wa inna ilaihi raji'un*" ketika menyampaikan rasa duka.

Selain itu, penggunaan bahasa Bugis-Makassar berfungsi menunjukkan identitas budaya masyarakat Makassar yang menjadi latar cerita film. Sementara itu, penyisipan unsur bahasa Inggris, seperti *smoothies* dan *dating apps exclusive*, menunjukkan adanya modernisasi bahasa akibat pengaruh perkembangan zaman. Variasi penggunaan bahasa tersebut juga memberikan unsur hiburan sehingga dialog terasa lebih hidup, menarik, dan sesuai dengan karakter para tokoh dalam film.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data yang dianalisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa film *Jodoh 3 Bujang* karya Arfan Sabran memiliki berbagai bentuk alih kode dan campur

kode. Penelitian ini memperoleh 12 data alih kode yang mencakup 11 alih kode internal dan 1 alih kode eksternal. Di samping itu, diperoleh pula 89 data campur kode yang meliputi 77 campur kode intern serta 12 campur kode ekstern.

Penggunaan alih kode dan campur kode dalam film ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti situasi tutur, hubungan sosial antar tokoh, identitas budaya, serta perkembangan bahasa modern. Fungsi penggunaan alih kode dan campur kode dalam film *Jodoh 3 Bujang* meliputi beberapa aspek, seperti fungsi keakraban, fungsi kesopanan, fungsi penegasan emosi, fungsi identitas budaya, fungsi penyesuaian situasi tutur, fungsi modernisasi bahasa, dan fungsi hiburan. Film *Jodoh 3 Bujang* karya Arfan Sabran dengan penerapan alih kode dan campur kode untuk menggambarkan kondisi dan karakter tokoh dengan lebih efektif.

REFERENSI

- Ambarwati, D. P. K. D., Riadi, B., & Prayogi, R. (2025). Literature Review: Alih Kode Dan Campur Kode Pada Artikel Tahun 2022-2024. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 70-77. Retrieved from <https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/aksentuasi/article/view/4861>.
- Farijanti, D., Martawijaya, A. P., Kurniati, Y., Apriyanto, A., Liyana, C. I., Mahmudah, F., & Bunga, J. (2024). *Buku ajar pengantar linguistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hawa, M., Andayani, A., Suyitno, S., & Wardani, N. (2017). Upaya Pengembangan Spiritual Quotient Melalui Pembelajaran Sosiologi Sastra pada Mata Kuliah Teori Sastra di Perguruan Tinggi. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra IV*. Retrieved from <https://repository.ikipgribojonegoro.ac.id>.
- Joko, S., Nur, R., Heru, I., & Muhammad, S. (2022). Analisis Strategi Komunikasi Periklanan Pada Majalah Matan Edisi September Dan Oktober Tahun 2022. *Analisis Strategi Komunikasi Periklanan Pada Majalah Matan Edisi September Dan Oktober Tahun 2022*, 4(6), 8663-8670. Retrieved from <https://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/2713/1/jurnal%20Analisis%20Strategi.pdf>.
- Kartikasari, R. D. (2019). Penggunaan Bilingualisme Pada Masyarakat Yang Berwirausaha. *Pena Literasi*, 2(1), 47-54. <https://doi.org/10.24853/Pl.2.1.47-54>.
- Ma'arif, M. S., & Lailia, N. (2022). Analisis Sociolinguistik Bilingualisme Dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa. *Jurnal Peneroka: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 214-233. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i2.1567>.
- Masfufah, N. (2020). Kontak bahasa dan bilingualisme: Keterancaman vitalitas bahasa Tunjung di desa Ngenyan Asa, Kabupaten Kutai Barat. *Tabasa: Jurnal Bahasa*,

- Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 229-248.
<https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i2.2589>.
- Masitoh, R., & Thoriqussuud, M. (2024). Kajian Sociolinguistik Pengguna Bahasa Arab di Sekolah Indonesia Jeddah: Prespektif Guru dan Siswa. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 982-994. Retrieved From <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knmbasa/article/download/2639/1778>.
- Nasarudin, N., Fathonah, S., Fadlilah, A., Afriana, A., Izomi, M. S., Ayu, F., ... & Hentihu, I. F. (2024). *Pengantar Sociolinguistik*. CV. Gita Lentera. Retrieved from <https://books.google.com/books?hl=id&lr>.
- Nurlaili, K., Mustafa, M. N., & Charlina, C. (2025). Campur Kode dan Alih Kode Tuturan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SMKN 1 Ukui. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9), 11078-11086.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i9.9251>.
- Prasetyaningrum, R. (2024). Pengaruh media sosial terhadap gaya bahasa dalam penulisan bahasa Indonesia pada remaja. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan (INOVASI)*, 3(1), 127-134. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v3i1.2734>.
- Prayudi, S., & Nasution, W. (2020). Ragam bahasa dalam media sosial twitter. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 269-280. Retrieved from <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/1140>.
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2025). Budaya dan bahasa: Refleksi dinamis identitas masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 20-32.
<https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1321>.
- Putri, F. E., Liyan, R., Simatupang, A. P., & Noviyanti, S. (2024). Struktur Linguistik Bahasa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 341-349.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5174>.
- Rachman, R. F. (2020). Representasi dalam film. *Jurnal Paradigma Madani: Ilmu Sosial, Politik dan Agama*, 7(2), 10-18. Retrieved from <http://ejournal.uij.ac.id/index.php/PAR/article/view/832>.
- Ramadhani, R., & Yuliyanto, A. (2025). Campur Kode Dalam Podcast Rintik Sedu Di Spotify: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Sapala*, 12(02), 159-169. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/72804>.
- Rizkiyah, I. D. (2025). Interaksi Manusia sebagai Makhluk Sosial dalam Ruang Publik menurut Jürgen Habermas: Studi Kasus Pameran Metamorfosart 6. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, 2(4), 23-32.
<https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i4.674>.
- Rostina, R. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Berbahasa Bagi Kalangan Remaja. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6).
<https://doi.org/10.5281/zenodo.14810771>.
- Salam, A. R., Rullyanti, M., & Astuty, L. T. (2024). Representasi Feminisme Liberal dalam Film Little Women karya Greta Gerwig. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 5(3), 137-142. <https://doi.org/10.33258/joder.v5i02.7243>
- Sari, N. A., & Astuti, S. W. (2025). Dampak Toxic Relationship pada Perilaku Sosial Mahasiswa Telkom. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 58-64.
<https://doi.org/10.30596/interaksi.v9i1.19595>.

- Wati, A. K., & Yulianto, B. (2025). Kontak Dan Konflik Bahasa Pada Remaja Kampung Dupak: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 2(4), 118-124. <https://doi.org/10.70134/identik.v2i4.705>.
- Yusrolana, A., & Mintowati, M. (2025). Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Bilingual di Desa Brani Wetan, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo (Kajian Sociolinguistik). *Bapala*, 12(2), 610-621. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/72332>.